

Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah: Pelatihan Guru SMA di Maluku Tengah tentang Peran Kewang dan Praktik Sasi

*Revitalization of Local Wisdom Values in History Learning: High School Teacher Training in
Central Maluku on the Role of Kewang and Sasi Practices*

Johan Pattiasina^{1*}, Samuel Michael Wattimury¹, Susi Harnisa¹

¹Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Pattimura

*Correspondence Address: E-mail: pattiasina.johan@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30598/arumbai.vol3.iss2.pp227-239>

Article Info

Article history:
Received: 17-05-2025
Revised: 19-06-2025
Accepted: 19-07-2025
Published: 30-08-2025

ABSTRAK

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Haruku, Kabupaten Maluku Tengah, dengan latar belakang pentingnya revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal kewang dan praktik sasi dalam pembelajaran sejarah di sekolah menengah. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru sejarah agar mampu mengintegrasikan nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan sosial masyarakat adat. Metode yang digunakan adalah partisipatif kolaboratif melalui pelatihan, lokakarya, pendampingan, dan evaluasi berkelanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan guru dalam merancang modul ajar berbasis kewang dan sasi, terbentuknya kemitraan antara sekolah dan lembaga adat, serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pelestarian budaya lokal. Kegiatan ini memperlihatkan sinergi antara pendidikan, budaya, dan masyarakat sebagai model pemberdayaan yang relevan dan berkelanjutan. Rekomendasi diarahkan pada penguatan kebijakan daerah untuk replikasi kegiatan serupa di wilayah lain di Maluku.

Kata kunci: pengabdian masyarakat, kewang, pendidikan sejarah

ABSTRACT

This community service was conducted in Haruku Village, Central Maluku Regency, based on the urgency of revitalizing local wisdom values of kewang and sasi practices within high school history learning. The activity aimed to enhance history teachers' competence in integrating local cultural values into contextual education linked to community traditions. A participatory-collaborative approach was employed through training, workshops, mentoring, and continuous evaluation. The results showed improvement in teachers' ability to design local-based teaching modules, established partnerships between schools and traditional institutions, and strengthened community awareness of cultural preservation. The activity demonstrated the synergy between education, culture, and society as a sustainable empowerment model. The recommendation emphasizes regional policy support for replicating similar programs across other Maluku regions.

Keywords: community service, kewang, history education

To cite this article: Pattiasina, J. (2025) Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah: Pelatihan Guru SMA di Maluku Tengah tentang Peran Kewang dan Praktik Sasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Arumbai*. 3(2), 227-239. <https://doi.org/10.30598/arumbai.vol3.iss2.pp227-239>



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Sejarah sebagai disiplin pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk identitas, kesadaran kolektif, serta pemahaman masyarakat terhadap masa lalu agar tidak terputus dari masa kini. Dalam konteks Indonesia yang kaya keragaman budaya, integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran sejarah menjadi sangat penting sebagai upaya menjaga warisan budaya dan mendorong pemahaman lokal siswa (Bhaskara, 2024; Siregar & Suboh, 2025). Menurut Tilaar (2019), pendidikan yang berakar pada budaya lokal menjadi sarana pembentukan karakter bangsa yang menghargai nilai historis dan sosial komunitasnya. Kearifan lokal dapat memperkaya narasi sejarah agar tidak hanya mengandalkan sumber nasional, tetapi juga pengalaman lokal yang bermakna bagi peserta didik (Siregar & Suboh, 2025; Bhaskara, 2024). Dalam perspektif *ethno-pedagogy*, pembelajaran yang memanfaatkan budaya masyarakat sebagai sumber belajar akan menciptakan proses edukasi yang kontekstual, relevan, dan humanistik (Mulyasa, 2020; UNESCO, 2021). Di sisi lain, dalam konteks pengabdian masyarakat, menjembatani guru sebagai ujung tombak transformasi pendidikan lokal menjadi kunci agar nilai-nilai lokal dikonstruksikan secara bermakna dalam proses belajar mengajar. Dengan berfokus pada aspek budaya lokal, pengabdian masyarakat di bidang pendidikan sejarah membuka peluang agar pembelajaran tidak sekadar transfer pengetahuan, tetapi pemberdayaan komunitas lokal melalui guru sebagai agen perubahan (Sagala, 2022).

Dalam skala nasional, berbagai penelitian menyoroti tantangan integrasi nilai lokal ke kurikulum sejarah, seperti minimnya bahan ajar lokal dan keterbatasan kompetensi guru dalam mengolah sumber lokal (Siregar & Suboh, 2025; Bhaskara, 2024). Misalnya, Siregar & Suboh (2025) mengemukakan bahwa dalam implementasi Kurikulum Merdeka, guru masih merasa kesulitan mengaitkan kurikulum dengan konteks budaya lokal sebagai sumber sejarah. Di sisi lain, Bhaskara (2024) menunjukkan bahwa integrasi bahan ajar lokal dalam mata pelajaran IPS/sejarah masih dilakukan secara sporadis dan bergantung inisiatif individu guru. Temuan ini menggambarkan bahwa masih terdapat

kesenjangan antara potensi budaya lokal dengan implementasi di ruang kelas. Menurut Johnson (2017), *contextual teaching and learning (CTL)* menuntut guru untuk mengaitkan konsep akademik dengan realitas kehidupan peserta didik, termasuk lingkungan sosial dan budaya tempat mereka hidup. Oleh karena itu, penerapan CTL berbasis budaya lokal menjadi pendekatan yang efektif untuk menjembatani antara teori sejarah nasional dan praktik kehidupan masyarakat adat (Mulyasa, 2020; UNESCO, 2021). Di dunia pengabdian masyarakat, sinergi antara akademisi dan praktisi pendidikan diperlukan untuk menjembatani celah tersebut, terutama di daerah dengan warisan budaya kuat seperti Maluku.

Dalam konteks lokal Maluku, keberadaan lembaga adat kewang dan praktik sasi merupakan manifestasi konkret kearifan lokal yang memiliki nilai historis, sosial, ekologis, dan moral (Uktolseja, Akyuwen & Balik, 2022; Uktolseja, 2022). Lembaga kewang berfungsi sebagai pengatur penggunaan sumber daya alam secara adat dan sebagai penjaga mekanisme sasi dalam masyarakat pantai dan pedalaman Maluku (Uktolseja et al., 2022; Uktolseja, 2022). Sasi, sebagai sistem pengaturan tradisional terhadap pemanfaatan alam, menyiratkan nilai keseimbangan ekologis, keadilan antargenerasi, dan tanggung jawab komunitas (Uktolseja et al., 2022; Uktolseja, 2022). Dalam perspektif pendidikan, sistem adat kewang dan praktik sasi merupakan bentuk *eco-pedagogy* yang memadukan dimensi sosial, spiritual, dan ekologis, sehingga berpotensi menjadi sumber belajar sejarah dan karakter ekologis peserta didik (Tilaar, 2019; Rahmawati & Suryana, 2022). Namun, meskipun nilai-nilai tersebut kaya potensi pendidikan, dalam praktik pembelajaran sejarah di sekolah daerah Maluku Tengah belum banyak dijadikan bahan ajar kontekstual yang diangkat guru sebagai sumber materi sejarah lokal.

Di banyak sekolah di Maluku Tengah, guru sejarah masih menghadapi kendala dalam mengidentifikasi, menginterpretasi, dan menyajikan nilai-nilai kewang dan sasi sebagai bagian dari kurikulum lokal. Belum ada pelatihan khusus yang memfasilitasi guru SMA setempat untuk memahami secara mendalam dimensi kultural, historis, dan simbolik lembaga adat kewang dan praktik sasi dalam

konteks sejarah lokal. Akibatnya, materi lokal sering tersingkir atau hanya disinggung sekilas tanpa pemaknaan mendalam. Dalam kerangka *transformative learning* (Mezirow, 2018), penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berbasis budaya lokal dapat mengubah paradigma pedagogik dari sekadar pengajaran tekstual menuju pemaknaan reflektif terhadap konteks sosial budaya siswa. Oleh karena itu, dalam pengabdian masyarakat bidang pendidikan, upaya penguatan kapasitas guru lewat pelatihan dan penyediaan bahan ajar lokal dapat mendorong transformasi pembelajaran sejarah menjadi lebih relevan dan kontekstual terhadap lingkungan tempat siswa tinggal (Prasetyo & Purwanto, 2023).

Dalam upaya menjembatani teori dan praktik, beberapa program pengabdian masyarakat telah dilakukan di kawasan adat dengan melibatkan guru dan komunitas lokal. Misalnya, penguatan lembaga adat kewang dalam konservasi sumber daya alam di Haruku melalui penyuluhan dan pelatihan yang melibatkan kewang dan masyarakat (Penguatan Lembaga Adat Kewang di Haruku, 2025). Program ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara akademisi dan komunitas adat memungkinkan transfer pengetahuan lokal ke dalam praktik bersama. Namun, dalam pengabdian tersebut belum ada fokus khusus pada integrasi nilai kewang dan sasi ke dalam pembelajaran sejarah sekolah menengah, khususnya di Maluku Tengah. Oleh karena itu, pengabdian yang diarahkan khusus pada kapasitas guru SMA dalam mengangkat aspek kewang dan sasi dalam materi sejarah masih sangat relevan untuk diusulkan. Dalam konteks *community-based education*, keterlibatan masyarakat adat dalam proses pendidikan formal merupakan upaya strategis untuk membangun kesadaran budaya sekaligus memperkuat jati diri daerah (UNESCO, 2021; Sagala, 2022).

Berbagai program pengabdian di bidang pendidikan lokal telah menunjukkan capaian signifikan dalam menghubungkan peserta didik dengan akar budaya masyarakatnya melalui integrasi materi sejarah lokal, pemanfaatan media kreatif, serta kolaborasi lintas komunitas budaya. Misalnya, program pemberdayaan guru dan siswa dalam pengembangan film dokumenter sejarah lokal di beberapa daerah terbukti meningkatkan motivasi belajar, literasi sejarah, dan kesadaran

identitas kultural siswa (Arifin, 2022; Yulianti et al., 2023). Dalam konteks lain, pengembangan modul ajar berbasis kearifan budaya lokal membantu guru dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan sesuai dengan karakteristik sosial budaya daerah (Nurhadi, 2024; Putri & Dwi, 2023). Selain itu, pengabdian yang memanfaatkan *cultural heritage* sebagai media edukasi masyarakat menunjukkan hasil positif dalam memperkuat hubungan antara sekolah, masyarakat adat, dan lembaga budaya melalui kegiatan penelitian, pameran sejarah, serta pelatihan pelestarian nilai-nilai tradisional (Hendra, 2022; Rahmawati & Suryana, 2022). Program pelatihan guru berbasis budaya khas daerah juga terbukti efektif meningkatkan kemampuan pedagogik, inovasi kurikulum, dan refleksi kultural dalam pembelajaran (Sutopo et al., 2024; Prasetyo & Purwanto, 2023).

Namun demikian, berbagai studi tersebut juga menegaskan bahwa tantangan utama masih terletak pada keberlanjutan internalisasi nilai-nilai budaya ke dalam kurikulum sekolah. Kelemahan sering muncul karena absennya dukungan kelembagaan, keterbatasan kebijakan pendidikan daerah, dan belum terbangunnya jejaring kolaboratif antara sekolah, komunitas budaya, dan pemerintah (Santoso, 2021; Tilaar, 2019). Sebagaimana ditegaskan oleh UNESCO (2021), keberlanjutan pendidikan berbasis budaya menuntut adanya integrasi sistemik antara pengetahuan lokal, kebijakan pendidikan, dan partisipasi aktif masyarakat sebagai satu ekosistem pembelajaran yang dinamis, adaptif, dan berkelanjutan.

Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah meredesain dan melaksanakan pelatihan bagi guru SMA di Maluku Tengah agar mampu merevitalisasi nilai-nilai kearifan lokal kewang dan praktik sasi ke dalam proses pembelajaran sejarah dengan pendekatan kontekstual dan partisipatif. Novelty (kebaruan) dari pengabdian ini terletak pada penerapan model pelatihan berbasis *heritage* lokal kewang-sasi, serta integrasi langsung ke dalam silabus sejarah lokal SMA, yang belum banyak dilakukan di Maluku Tengah. Model ini menempatkan *kewang* sebagai entitas sosial-budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai penjaga ekosistem adat, tetapi juga sebagai sumber nilai edukatif dan moral yang relevan

bagi pembelajaran sejarah lokal. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya memperkuat kapasitas guru dalam hal pedagogik kontekstual, tetapi juga menjembatani pewarisan nilai-nilai ekologis, sosial, dan spiritual ke generasi muda melalui pendidikan sejarah berbasis komunitas.

Dalam kerangka konseptual hubungan antara budaya, pendidikan, dan transformasi sosial, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis budaya tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan tentang masa lalu, tetapi juga menjadi instrumen transformasi sosial yang menumbuhkan kesadaran ekologis, solidaritas sosial, dan identitas kultural peserta didik (Tilaar, 2019; UNESCO, 2021; Mezirow, 2018). Berdasarkan teori *local knowledge pedagogy* (Semali & Kincheloe, 2020), integrasi pengetahuan lokal seperti *kewang* dan *sasi* dalam pembelajaran formal memungkinkan munculnya bentuk *epistemic hybridity*—yakni perpaduan antara ilmu pengetahuan modern dan kearifan lokal—yang memperkuat relevansi pendidikan terhadap konteks sosial-budaya masyarakat.

Untuk memperjelas kebaruan pendekatan ini, kerangka konseptual pengabdian dapat digambarkan melalui alur “Kewang → Pendidikan → Transformasi Nilai”, yang merepresentasikan tiga dimensi utama:

1. Kewang (local ecological heritage): sumber nilai dan sistem etika ekologis.
2. Pendidikan (pedagogical process): medium integrasi nilai budaya dalam konteks pembelajaran sejarah.
3. Transformasi Nilai (social transformation): hasil berupa kesadaran ekologis, solidaritas sosial, dan pelestarian identitas budaya di kalangan peserta didik.

Dengan pendekatan tersebut, pengabdian ini menghadirkan novelty akademik berupa *contextual-heritage training model* yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik budaya serupa, sekaligus memperkuat kontribusi Indonesia terhadap wacana global pendidikan berbasis kearifan lokal yang diusung UNESCO (2021) sebagai bagian dari *Education for Sustainable Cultural Heritage*.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif kolaboratif, di mana guru, dosen, dan masyarakat adat terlibat secara aktif dalam setiap tahapan pelaksanaan. Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran formal. Proses partisipatif memungkinkan identifikasi kebutuhan nyata guru dan masyarakat terkait pelestarian kearifan lokal *kewang* dan praktik *sasi* di Maluku Tengah. Melalui kolaborasi ini, transfer pengetahuan tidak bersifat *top-down*, tetapi berbasis dialog, pengalaman, dan praktik lokal. Dalam tahap awal, dilakukan analisis kebutuhan menggunakan angket diagnostik kepada 15 guru sejarah dari tiga SMA peserta untuk memetakan persepsi awal dan kemampuan pedagogik mereka sebelum pelatihan. Hasil pre-test menunjukkan bahwa 73% guru belum pernah mengintegrasikan nilai budaya lokal ke dalam RPP, sedangkan pasca pelatihan (post-test) angka tersebut menurun menjadi 12%, menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesadaran dan pemahaman pedagogik berbasis kearifan lokal. Konsep pengabdian partisipatif ini memperkuat paradigma bahwa pendidikan sejarah tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga sosial-kultural yang kontekstual terhadap lingkungan masyarakat (Prasetyo & Purwanto, 2023).

Pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi berkelanjutan. Tahap perencanaan dimulai dengan identifikasi permasalahan di lapangan melalui observasi sekolah dan wawancara dengan guru-guru SMA yang mengajar sejarah di wilayah Maluku Tengah. Selain itu, dilakukan diskusi awal dengan tokoh adat dan lembaga *kewang* untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik *sasi* serta nilai-nilai sosial-ekologis yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, hasil observasi dijadikan dasar dalam merancang modul pelatihan yang mengintegrasikan aspek sejarah, ekologi, dan budaya lokal. Perencanaan ini juga mencakup penyusunan indikator keberhasilan seperti (1) peningkatan kemampuan guru dalam merancang modul ajar kontekstual, (2) peningkatan partisipasi siswa dalam proyek

sejarah lokal, dan (3) terbentuknya kerja sama antara sekolah dan lembaga adat. Untuk mengukur indikator tersebut, disusun instrumen evaluasi berupa angket skala Likert (1–5) dan lembar observasi performansi guru selama pelatihan, dengan reliabilitas diuji menggunakan pendekatan *internal consistency* ($\alpha = 0,86$) yang menunjukkan tingkat keandalan tinggi sesuai konteks sosial-budaya setempat.

Tahap pelaksanaan difokuskan pada workshop pelatihan guru sejarah SMA yang dilaksanakan dalam bentuk lokakarya interaktif dan praktik lapangan. Guru dilatih mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal melalui analisis narasi adat, studi lapangan ke lokasi *sasi*, serta wawancara bersama anggota *kewang*. Pendekatan *experiential learning* diterapkan agar guru tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga mengalami langsung konteks budaya yang menjadi sumber pembelajaran. Selain sesi diskusi dan praktik lapangan, dilakukan pula simulasi pembelajaran (*microteaching*) yang dievaluasi oleh tim pengabdian dan guru sejawat menggunakan rubrik kinerja berbasis indikator pedagogik kontekstual. Kegiatan ini diperkuat dengan pembimbingan penyusunan modul ajar dan proyek mini siswa yang mengangkat tema sejarah lokal. Analisis hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor kompetensi pedagogik guru sebesar 26%, mencerminkan efektivitas pelatihan terhadap peningkatan empati kultural dan inovasi ajar. Model pelatihan ini terbukti efektif meningkatkan kapasitas pedagogik dan empati kultural guru di berbagai daerah (Sutopo et al., 2024).

Tahap pendampingan dilakukan pascapelatihan untuk memastikan hasil kegiatan dapat diimplementasikan secara berkelanjutan. Tim pengabdian melakukan kunjungan berkala setiap dua bulan ke sekolah peserta untuk memantau penerapan bahan ajar berbasis *kewang* dan *sasi* dalam proses pembelajaran. Selain itu, dilakukan forum refleksi partisipatif bersama guru, siswa, dan masyarakat adat guna mengevaluasi dampak kegiatan terhadap peningkatan kesadaran sejarah lokal. Forum ini menggunakan metode *focus group discussion* (FGD) yang dihadiri oleh 45 peserta (terdiri atas guru, siswa, dan tokoh adat). Data diperoleh melalui lembar observasi reflektif dan wawancara semi-terstruktur, yang kemudian dianalisis

menggunakan pendekatan tematik deskriptif. Hasil refleksi menunjukkan peningkatan pemahaman nilai ekologis dan sosial-budaya siswa sebesar 31% berdasarkan hasil kuesioner pasca kegiatan. Dalam konteks pengabdian masyarakat, kesinambungan kegiatan merupakan kunci agar transformasi nilai lokal tidak berhenti pada tataran pelatihan, tetapi menjadi bagian integral dari sistem pendidikan sekolah (Rahmawati & Suryana, 2022).

Tahap terakhir adalah evaluasi dan diseminasi hasil pengabdian, yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam dan analisis dokumen hasil kegiatan. Evaluasi difokuskan pada peningkatan kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal serta persepsi siswa terhadap relevansi materi lokal dalam kurikulum sejarah. Hasil evaluasi disajikan secara kuantitatif melalui perbandingan skor pre-test dan post-test, serta kualitatif melalui analisis naratif responden terhadap kebermaknaan kegiatan. Hasil evaluasi kemudian didiseminasikan dalam bentuk publikasi ilmiah, laporan akhir ke dinas pendidikan, video dokumenter, dan rekomendasi kebijakan pendidikan daerah agar dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik budaya serupa. Dengan demikian, metode pengabdian ini tidak hanya berdampak pada peningkatan profesionalisme guru, tetapi juga memperkuat hubungan antara lembaga pendidikan, masyarakat adat, dan pemerintah daerah dalam pelestarian nilai-nilai *kewang* dan praktik *sasi* (Prasetyo & Purwanto, 2023; Sutopo et al., 2024; Rahmawati & Suryana, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pengabdian Masyarakat

1. Pelaksanaan Pelatihan Guru Sejarah Berbasis Kearifan Lokal

Kegiatan pengabdian ini diawali dengan koordinasi bersama Dinas Pendidikan Kabupaten Maluku Tengah, kepala sekolah, dan lembaga adat *kewang* di Desa Haruku. Tujuannya adalah memastikan keselarasan program pelatihan guru sejarah dengan kebutuhan nyata di lapangan. Tim pengabdian melibatkan 15 guru sejarah dari tiga SMA berbeda di wilayah Pulau Haruku. Pertemuan awal menekankan pentingnya integrasi nilai-

nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah sebagai bagian dari revitalisasi budaya daerah. Dalam tahap awal, peserta menggambarkan pemahaman mereka terhadap konsep kewang dan sasi yang masih bersifat umum, terbatas pada ritual adat, tanpa pemaknaan pedagogis yang mendalam. Dari proses awal ini, muncul kesadaran bahwa lembaga adat dan sekolah memiliki tanggung jawab bersama dalam menjaga nilai sejarah dan lingkungan lokal.

Selama pelaksanaan pelatihan, pendekatan partisipatif diterapkan dengan metode dialog terbuka, studi kasus, dan kunjungan lapangan ke lokasi sasi laut di sekitar perairan Haruku. Guru dilatih mengenali unsur sejarah, nilai ekologi, dan moralitas yang terkandung dalam sistem sasi. Mereka mempraktikkan analisis dokumen sejarah lokal, melakukan observasi terhadap aktivitas adat, dan mencatat simbol-simbol budaya yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran. Antusiasme guru terlihat tinggi ketika mendiskusikan cara mengaitkan peran kewang dengan tema nasional seperti kolonialisme dan perubahan sosial di Maluku. Pengalaman empiris tersebut menjadi titik balik pemahaman bahwa kearifan lokal dapat menjadi landasan pembelajaran sejarah yang lebih kontekstual dan bermakna.

Pelatihan kemudian dilanjutkan dengan sesi penyusunan modul ajar sejarah lokal berbasis praktik sasi dan peran kewang. Guru dibimbing untuk menulis narasi sejarah lokal dalam format modul kelas, menyesuaikan dengan capaian pembelajaran kurikulum merdeka. Setiap peserta menghasilkan satu rancangan modul yang memuat topik sejarah lokal, peta lokasi adat, dan wawancara singkat dengan anggota kewang. Dari hasil evaluasi, 80% peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan menyusun perangkat ajar berbasis konteks lokal. Kegiatan ini menghasilkan 15 produk modul ajar yang siap diimplementasikan di sekolah masing-masing.

Pada tahap implementasi, guru yang telah dilatih melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan berbasis proyek di kelas masing-masing. Mereka mengajak siswa melakukan kunjungan ke lokasi sasi laut dan berdialog langsung dengan kewang. Siswa juga melakukan dokumentasi sederhana berupa video wawancara dan catatan lapangan. Hasilnya menunjukkan peningkatan minat

belajar sejarah dan kesadaran siswa terhadap nilai budaya daerah. Sementara itu, masyarakat adat mengapresiasi keterlibatan sekolah dalam pelestarian nilai lokal. Evaluasi bersama antara guru dan lembaga adat menghasilkan rekomendasi agar program seperti ini dilanjutkan setiap tahun dengan dukungan pemerintah daerah.

2. Penguatan Kolaborasi Sekolah dan Lembaga Adat Kewang

Tahap penguatan hubungan kelembagaan antara sekolah dan lembaga adat kewang menandai babak baru dalam sinergi pendidikan berbasis kearifan lokal. Pertemuan lintas lembaga yang diinisiasi oleh tim pengabdian menghadirkan kepala sekolah, perangkat adat, tokoh masyarakat, dan komite sekolah untuk menyepakati arah kolaborasi. Diskusi ini tidak sekadar formalitas, tetapi menjadi ruang dialog epistemologis antara pengetahuan modern dan tradisional. Melalui nota kesepahaman informal, kedua pihak berkomitmen menjadikan sumber daya budaya lokal sebagai media pembelajaran. Pandangan kewang tentang sasi sebagai simbol ketaatan ekologis dan moral menjadi inspirasi bagi guru sejarah untuk merancang rencana pembelajaran tematik. Proses ini memperlihatkan bahwa pendidikan dapat berfungsi sebagai jembatan antara nilai adat dan ilmu pengetahuan modern.

Kegiatan kolaboratif kemudian berlanjut dengan lokakarya berbagi praktik baik antar sekolah. Guru-guru dari berbagai wilayah Pulau Haruku menampilkan hasil implementasi pembelajaran berbasis adat kewang dan sasi. Inovasi yang lahir sangat beragam, mulai dari pembuatan peta sejarah desa berbasis adat, dokumentasi sejarah lisan tokoh kewang, hingga pengembangan modul ajar kontekstual. Lembaga kewang turut berperan sebagai validator sejarah lokal agar data yang disusun memiliki keabsahan budaya. Pendekatan ini memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap sekolah sebagai mitra pelestarian nilai lokal. Melalui lokakarya ini, tampak bahwa guru bukan hanya penyampai ilmu, tetapi juga agen perubahan sosial yang menanamkan kesadaran ekologis dan identitas budaya kepada generasi muda.

Dari proses tersebut, lahirlah “Forum Sejarah dan Budaya Lokal Pulau Haruku” yang menjadi wadah kolaborasi permanen antara

guru, kewan, dan mahasiswa lokal. Forum ini berfungsi sebagai jaringan pengetahuan (knowledge network) yang menghimpun data sejarah, tradisi, serta praktik pengajaran berbasis budaya. Dalam enam bulan pertama, forum menyusun rencana kerja tahunan yang meliputi seminar budaya, lomba penulisan cerita sejarah, dan pameran foto adat. Kegiatan ini memperkuat peran pendidikan dalam merawat memori kolektif masyarakat. Keterlibatan pemuda adat dalam setiap kegiatan sekolah turut menghidupkan kembali semangat gotong royong dan tanggung jawab sosial. Forum ini menjadi bukti nyata bahwa kemitraan antara lembaga pendidikan dan komunitas adat dapat membentuk ekosistem pembelajaran yang berakar pada nilai lokal.

Kolaborasi antara sekolah dan lembaga kewan tidak hanya berdampak pada pengayaan kurikulum, tetapi juga mendorong terbentuknya tata kelola pendidikan berbasis komunitas. Setiap kegiatan yang dihasilkan mencerminkan prinsip partisipatif, di mana pengetahuan lokal dihargai sejajar dengan pengetahuan akademik. Model seperti ini dapat menjadi rujukan bagi daerah lain dalam mengembangkan pendidikan kontekstual berbasis budaya. Dampak sosialnya juga mulai terlihat: meningkatnya kepedulian siswa terhadap lingkungan, bertumbuhnya solidaritas antarsekolah, serta munculnya kesadaran baru akan pentingnya pelestarian warisan leluhur. Dengan demikian, integrasi kewan dan sekolah bukan sekadar program sementara, melainkan langkah strategis menuju transformasi pendidikan yang berkelanjutan dan berkeadilan budaya.

3. Pengembangan Media dan Modul Ajar Sejarah Lokal

Salah satu hasil signifikan dari kegiatan pengabdian ini adalah terciptanya media pembelajaran digital yang mengintegrasikan nilai-nilai kewan dan sasi sebagai sumber belajar kontekstual. Tim pengabdian bersama para guru menyusun modul interaktif berbasis multimedia yang berisi foto, peta, dan video dokumenter mengenai praktik sasi laut maupun darat. E-book yang dihasilkan tidak hanya menampilkan teks informatif, tetapi juga menghadirkan pengalaman visual dan audio yang menggambarkan kearifan lokal secara autentik. Pengembangan konten ini dilandasi dokumentasi lapangan melalui wawancara

dengan tokoh adat, pengambilan gambar ritual sasi, dan penelusuran arsip komunitas. Dengan demikian, media digital ini berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan tradisional dan pembelajaran formal, memperkaya pemahaman siswa terhadap warisan budaya yang selama ini hanya diwariskan secara lisan.

Guru-guru yang telah mengikuti pelatihan mulai memanfaatkan media digital tersebut dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Mereka menggunakan modul interaktif sebagai sarana memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal melalui pendekatan naratif visual yang menarik. Siswa dapat berinteraksi dengan materi melalui video, peta digital, dan kuis reflektif, sehingga proses belajar menjadi lebih partisipatif dan bermakna. Melalui visualisasi ritual sasi, misalnya, siswa mampu memahami makna ekologis dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Guru sejarah juga melibatkan siswa dalam diskusi tematik tentang hubungan antara adat, lingkungan, dan tanggung jawab sosial. Evaluasi menunjukkan bahwa penggunaan media ini meningkatkan motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, serta kepekaan terhadap nilai-nilai budaya lokal.

Kehadiran media pembelajaran digital ini juga memperkuat inovasi pendidikan di Pulau Haruku melalui integrasi teknologi dan budaya. Modul e-book yang dikembangkan memungkinkan siswa mengakses informasi tanpa batas ruang dan waktu, baik secara daring maupun luring. Pendekatan ini selaras dengan visi transformasi pendidikan abad ke-21 yang menekankan literasi digital dan pelestarian identitas lokal. Guru menjadi fasilitator dalam menuntun siswa mengeksplorasi sumber-sumber digital yang berakar pada tradisi. Selain itu, kolaborasi dengan lembaga kewan menjamin keaslian data dan memperkuat legitimasi budaya dalam setiap konten yang diproduksi. Dengan cara ini, pendidikan berbasis digital tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ekologis dan tanggung jawab terhadap warisan leluhur.

Sebagai tindak lanjut, seluruh hasil media dan modul ajar yang telah dikembangkan dikompilasi ke dalam repositori pendidikan lokal yang dikelola bersama oleh sekolah-sekolah di Pulau Haruku. Repositori ini juga terhubung dengan platform pembelajaran terbuka agar dapat diakses guru di wilayah lain seperti Saparua dan Nusalaut.

Langkah ini menjadi bagian dari strategi diseminasi pengetahuan berbasis kearifan lokal yang berkelanjutan. Tim pengabdian berkomitmen memperluas pengembangan media ini agar menjadi model edukatif nasional yang mengedepankan pelestarian budaya Maluku. Melalui inisiatif ini, pendidikan tidak lagi sekadar instrumen transfer ilmu, tetapi juga sarana pemberdayaan masyarakat dan penguatan identitas daerah di tengah arus globalisasi digital.

4. Partisipasi Masyarakat dan Keterlibatan Siswa

Kegiatan pengabdian di Desa Haruku tidak hanya berfokus pada peningkatan kapasitas guru, tetapi juga menumbuhkan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pendidikan. Anggota kewan, tokoh adat, dan orang tua siswa terlibat dalam berbagai kegiatan seperti pameran budaya, lomba menulis sejarah lokal, dan festival sasi laut yang meriah. Tujuannya adalah menanamkan rasa bangga terhadap identitas lokal sekaligus memperluas literasi sejarah masyarakat. Melalui interaksi lintas generasi, siswa menjadi penghubung antara dunia pendidikan modern dan nilai-nilai adat. Sementara itu, masyarakat adat merasa dihargai karena pengetahuan dan tradisi mereka mendapat tempat dalam sistem pembelajaran. Kehadiran kolaboratif ini memperkuat hubungan sosial dan memperlihatkan bahwa pendidikan sejati tumbuh dari interaksi antara sekolah dan komunitasnya.

Peran siswa dalam kegiatan pengabdian ini juga menunjukkan transformasi positif dalam pembelajaran. Mereka tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga agen komunikasi budaya melalui pemanfaatan media sosial sekolah. Konten edukatif yang mereka hasilkan—berupa video, infografik, dan narasi sejarah—menjadi sarana promosi kearifan lokal kepada masyarakat luas. Aktivitas ini memperluas jangkauan nilai sasi dan kewan hingga ke ranah digital, menciptakan kesadaran baru di kalangan generasi muda tentang pentingnya pelestarian budaya. Selain itu, kewan memberikan bimbingan langsung kepada siswa mengenai simbol adat, tata cara sasi, dan makna etis di baliknya. Melalui pembelajaran partisipatif ini, siswa memahami bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari penghormatan terhadap leluhur.

Kegiatan bersama antara sekolah dan masyarakat adat juga memperlihatkan bagaimana pendidikan berbasis kearifan lokal dapat menjadi instrumen pemberdayaan sosial. Partisipasi masyarakat tidak hanya memperkuat legitimasi program, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap sekolah sebagai pusat kebudayaan. Guru mendapatkan dukungan moral dan pengetahuan dari para tetua adat, sementara masyarakat memperoleh ruang untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya mereka. Interaksi ini menumbuhkan solidaritas baru antara generasi muda dan orang tua, menjadikan pendidikan sebagai wadah pelestarian warisan dan penguatan kohesi sosial. Dengan demikian, Haruku menunjukkan bahwa integrasi pendidikan dan budaya dapat berjalan selaras dan saling memperkaya.

Keseluruhan kegiatan ini menegaskan bahwa keberhasilan pengabdian tidak hanya diukur dari produk akademik, tetapi dari kekuatan kolaborasi sosial yang tercipta. Sinergi antara guru, siswa, dan masyarakat adat membentuk ekosistem belajar yang harmonis, terbuka, dan berbasis nilai. Desa Haruku kini memiliki model pendidikan sejarah yang kontekstual, di mana pelestarian budaya menjadi bagian dari proses belajar. Model ini dapat menjadi rujukan inspiratif bagi daerah lain di Maluku yang ingin mengembangkan pendidikan berbasis kearifan lokal. Melalui pendekatan ini, Haruku tidak hanya menjaga identitas budayanya, tetapi juga memperlihatkan bagaimana pendidikan dapat berfungsi sebagai sarana pemberdayaan dan keberlanjutan sosial budaya.

5. Aspek Dampak dan Implikasi

Bagian hasil kegiatan menunjukkan capaian yang komprehensif dan terstruktur dalam empat dimensi utama, yakni pelatihan guru sejarah berbasis kearifan lokal, kolaborasi kelembagaan antara sekolah dan lembaga adat *kewan*, pengembangan media digital dan modul ajar lokal, serta partisipasi masyarakat dalam kegiatan pendidikan budaya. Setiap tahapan memperlihatkan hasil nyata yang dapat diverifikasi, antara lain 15 modul ajar sejarah lokal berbasis praktik sasi, pembentukan Forum Sejarah dan Budaya Lokal Pulau Haruku, serta pengembangan media pembelajaran digital yang

mengintegrasikan foto, peta interaktif, dan narasi adat.

Secara empiris, hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai *kewang* dan *sasi* ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan proyek pembelajaran siswa. Berdasarkan hasil evaluasi kuantitatif melalui pre-test dan post-test, terjadi peningkatan rata-rata kompetensi guru sebesar 26%, terutama pada aspek kemampuan mengidentifikasi nilai budaya lokal dan merancang aktivitas pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, 80% guru peserta pelatihan mampu menghasilkan rancangan modul ajar yang layak digunakan di sekolah masing-masing. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan konseptual, tetapi juga keterampilan praktis dan sikap reflektif guru terhadap konteks sosial-budaya daerah.

Secara kualitatif, pembentukan forum kolaborasi antara sekolah dan lembaga adat telah memperkuat sinergi sosial antara pendidikan formal dan institusi budaya lokal. Forum ini berfungsi sebagai wahana refleksi

dan pertukaran pengalaman mengajar berbasis budaya serta menjadi *model governance* kolaboratif yang mempertemukan guru, tokoh adat, dan masyarakat sipil. Pengembangan media digital berbasis kearifan lokal juga memperlihatkan dampak signifikan terhadap partisipasi siswa, di mana 72% siswa yang terlibat dalam proyek lapangan menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap nilai sejarah dan tanggung jawab ekologis setelah berinteraksi langsung dengan anggota *kewang*.

Dalam konteks sosial budaya, kegiatan pengabdian ini berdampak pada peningkatan kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya pelestarian tradisi adat. Warga adat menilai bahwa keterlibatan guru dan siswa dalam kegiatan *sasi* telah membuka ruang dialog lintas generasi, memperkuat rasa kepemilikan budaya, serta memperkaya pemahaman sejarah lokal yang sebelumnya terpinggirkan. Dampak sosial tersebut mencerminkan terciptanya *mutual learning process* antara lembaga pendidikan dan komunitas adat, sejalan dengan prinsip *community-based education* (Prasetyo & Purwanto, 2023; Rahmawati & Suryana, 2022).

Tabel 1. Discussion Matrix: Keterkaitan Hasil Empiris dengan Teori Pendidikan Sejarah dan Kearifan Lokal

Aspek Empiris	Temuan Utama di Lapangan	Keterkaitan Teoretis	Implikasi Akademik dan Sosial
Peningkatan Kompetensi Guru	Rata-rata peningkatan skor 26% dalam kemampuan pedagogik berbasis budaya lokal.	<i>Experiential learning theory</i> (Kolb, 1984) & <i>ethno-pedagogy</i> (Mulyasa, 2020).	Guru belajar melalui pengalaman langsung dan refleksi budaya lokal, memperkuat pemahaman kontekstual sejarah.
Kolaborasi Sekolah-Adat	Terbentuknya Forum Sejarah dan Budaya Lokal Haruku yang melibatkan guru, <i>kewang</i> , dan mahasiswa.	<i>Community-based participatory model</i> (Prasetyo & Purwanto, 2023).	Menghasilkan model kelembagaan pendidikan partisipatif berbasis budaya lokal yang dapat direplikasi.
Pengembangan Modul dan Media Digital	Tersusun 15 modul ajar berbasis <i>sasi</i> dan <i>kewang</i> , serta media digital interaktif.	<i>Contextual Teaching and Learning</i> (Johnson, 2017); <i>Local Wisdom Integration Model</i> (Tilaar, 2019).	Meningkatkan literasi sejarah digital dan minat belajar siswa terhadap konteks lokal.
Partisipasi Masyarakat dan Siswa	72% siswa menunjukkan peningkatan kesadaran sejarah dan ekologi pasca kegiatan.	<i>Transformative Learning Theory</i> (Mezirow, 2018).	Terjadi perubahan kesadaran reflektif dan sosial-ekologis siswa sebagai bentuk transformasi nilai budaya.
Dampak Sosial dan Budaya	Terjadi peningkatan kolaborasi antar generasi adat dan sekolah dalam pelestarian <i>sasi</i> .	<i>Cultural Sustainability Framework</i> (UNESCO, 2021).	Pendidikan berperan sebagai sarana pelestarian nilai-nilai budaya dan identitas daerah.

Secara analitis, hubungan antara hasil empiris dan teori pendidikan menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini berhasil mengaktualisasikan pendekatan *experiential learning* dan *contextual teaching and learning* dalam praktik nyata di lingkungan pendidikan berbasis adat. Guru dan siswa tidak hanya menjadi penerima pengetahuan, tetapi juga *co-creator* nilai budaya dan pelestarian lingkungan sosialnya. Model kolaboratif sekolah–adat yang dihasilkan menjadi inovasi konseptual dalam memperkuat integrasi kearifan lokal ke dalam sistem pendidikan formal.

Dengan demikian, pembahasan hasil ini menegaskan bahwa program pelatihan guru sejarah berbasis *kewang* dan *sasi* tidak hanya berdampak pada peningkatan profesionalisme guru, tetapi juga berkontribusi pada penguatan jati diri budaya, solidaritas sosial, dan kesadaran ekologis masyarakat. Implikasi akademiknya mengarah pada perlunya adopsi model pengabdian partisipatif ini ke dalam kebijakan pendidikan daerah, serta penyusunan *local curriculum framework* yang menempatkan nilai-nilai adat sebagai sumber utama pembelajaran sejarah.



Gambar 1. Pelatihan Guru SMA di Maluku Tengah tentang Peran Kewang dan Praktik Sasi

B. Pembahasan

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa setelah pelatihan, guru SMA di Maluku Tengah mampu mengidentifikasi dan memasukkan unsur *kewang* dan *sasi* dalam rencana pembelajaran sejarah secara mandiri dan kreatif. Refleksi guru memperlihatkan peningkatan pemahaman makna adat *sasi*

sebagai regulasi ekologis dan nilai sosial antarwarga, serta peran *kewang* sebagai pengelola adat lingkungan lokal. Kebanyakan guru melaporkan bahwa modul lokal yang dirancang sesuai konteks desa/adat mempermudah mereka memasukkan aktivitas lapangan dan narasi lokal dalam pelajaran sejarah. Interpretasi ini mengindikasikan bahwa pelatihan pengabdian benar-benar mampu menjembatani jurang antara pengetahuan akademik dan praktik kebudayaan lokal, dan bahwa model pengabdian tersebut dapat menjadi medium transformasi nilai lokal ke sekolah. Selain itu, aktivitas lanjutan seperti diskusi komunitas dan evaluasi bersama warga adat memperkuat internalisasi nilai ke dalam proses pembelajaran.

Penerapan modul lokal yang mengangkat *kewang* dan praktik *sasi* berkaitan erat dengan konsep pembelajaran kontekstual yang menekankan relevansi lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Pelibatan siswa dalam studi lapangan ke lokasi *sasi* dan wawancara bersama tokoh *kewang* menunjukkan bahwa materi lokal tidak hanya sebagai ilustrasi tetapi sebagai medium aktif pembelajaran. Dengan demikian, pengabdian ini menyelaraskan langkah guru dengan prinsip pembelajaran yang berakar pada kehidupan lokal agar siswa melihat bahwa sejarah bukan sesuatu yang jauh, melainkan bagian dari realitas budaya mereka. Proses pembelajaran seperti ini memungkinkan transfer makna budaya secara langsung dan menyentuh aspek afektif sekaligus kognitif peserta didik.

Dibandingkan pengabdian lain di bidang pendidikan sejarah lokal di Indonesia, hasil ini menunjukkan kemajuan dalam aspek keberlanjutan dan transfer praktik. Misalnya, pengabdian di Jawa Timur yang melibatkan guru dalam pembuatan media lokal menunjukkan bahwa modul kontekstual memberi dampak terhadap minat siswa (Arifin, 2022). Selain itu, program pelatihan guru sejarah di Papua yang mengangkat kearifan lokal setempat juga menunjukkan peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP berbasis lokal (Yulianti et al., 2023). Di sisi lain, pengabdian yang hanya memberikan materi tanpa pendampingan jangka panjang cenderung kurang lestari dalam implementasi (Santoso, 2021; Nurhadi, 2024). Maka, hasil pengabdian ini lebih unggul karena

menekankan aspek pendampingan pasca pelatihan sehingga penerapan modul lokal lebih konsisten.

Dalam komparasi lebih lanjut, proyek pengabdian yang fokus pada pelatihan sejarah lokal di Sumatera menunjukkan bahwa tantangan terbesar adalah resistensi guru terhadap perubahan metode (Putri & Dwi, 2023). Sedangkan dalam pengabdian di Sulawesi yang menggunakan heritage lokal sebagai media edukasi, keberlanjutan kegiatan terhambat karena minimnya dukungan institusi sekolah (Hendra, 2022). Perbandingan ini menguatkan bahwa intervensi pengabdian yang sukses harus memperhatikan aspek kelembagaan, kapasitas guru, dan keterlibatan masyarakat adat sebagai mitra sejajar. Dalam konteks Maluku Tengah, keunggulan pengabdian ini adalah kolaborasi formal dengan lembaga adat kewanang dan penjadwalan yang fleksibel terhadap kegiatan adat, sehingga resistensi minimal dan adopsi lebih tinggi.

Dampak yang muncul dari pengabdian ini mencakup kontribusi terhadap kualitas pendidikan dan pelestarian budaya lokal. Guru yang sebelumnya mengajar sejarah secara umum kini memiliki kompetensi untuk menyajikan narasi lokal yang bermakna, mendorong literasi sejarah lokal di kalangan siswa dan komunitas. Kegiatan ini juga memperkuat ikatan sosial antara sekolah dan masyarakat adat karena warga merasa terlibat dalam pengembangan materi pendidikan. Kontribusi tersebut penting dalam konteks pengabdian masyarakat, karena tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi memperkuat jejaring sosial, identitas budaya lokal, dan akuntabilitas institusional sekolah.

Kontribusi lainnya adalah rekomendasi kebijakan untuk dinas pendidikan dan sekolah agar modul lokal yang berbasis kewanang-sasi disusun sebagai bagian kurikulum lokal. Hasil pengabdian ini menjadi dasar advokasi agar materi sejarah lokal tidak dipandang sebagai tambahan melainkan bagian utama kurikulum kontekstual. Selain itu, dokumentasi dan diseminasi modul yang berhasil diharapkan menjadi model yang bisa direplikasi di daerah lain dengan karakteristik budaya serupa. Implikasi ini menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat dapat mempengaruhi kebijakan pendidikan lokal dan memperkuat kesinambungan integrasi nilai budaya dalam sistem pendidikan.

Keterbatasan pengabdian ini antara lain waktu yang terbatas untuk pendampingan jangka panjang, variasi kesiapan guru yang berbeda, serta tantangan logistik akses ke desa wisata atau wilayah adat terpencil. Beberapa sekolah belum mampu melaksanakan studi lapangan secara rutin karena keterbatasan dana atau transportasi. Selain itu, keterbatasan dokumentasi nilai lisan dan variasi interpretasi adat di tiap desa menyulitkan standarisasi modul. Oleh karena itu, rekomendasi bagi pengabdian selanjutnya mencakup alokasi waktu pendampingan lebih lama, penciptaan jejaring guru lokal, penguatan dukungan institusi sekolah dan pemerintah daerah, serta modifikasi modul agar fleksibel menyesuaikan konteks budaya lokal masing-masing desa.

Secara keseluruhan, pembahasan hasil pengabdian ini memperlihatkan bahwa pelatihan dan pendampingan guru dalam integrasi nilai kewanang dan sasi ke pembelajaran sejarah di Maluku Tengah terbukti efektif, berkelanjutan, dan berdampak baik terhadap kualitas pengajaran dan kesinambungan budaya lokal.

KESIMPULAN

Pengabdian ini menunjukkan bahwa pelatihan guru sejarah berbasis kearifan lokal di Desa Haruku, Maluku Tengah, berhasil meningkatkan kemampuan pedagogik dalam mengintegrasikan nilai kewanang dan praktik sasi ke dalam pembelajaran sejarah yang kontekstual. Hasil kegiatan memperlihatkan keterpaduan antara penguatan kapasitas guru, kolaborasi kelembagaan sekolah-adat, dan partisipasi masyarakat dalam mendukung revitalisasi budaya lokal. Secara akademik, kegiatan ini memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan model pengabdian partisipatif yang menempatkan budaya lokal sebagai sumber pengetahuan dan nilai pendidikan. Kegiatan ini sekaligus mempertegas peran pendidikan sejarah sebagai wahana pelestarian sosial dan ekologis berbasis adat. Implikasi dari pengabdian ini adalah perlunya kebijakan daerah yang mendukung replikasi program serupa di wilayah lain untuk memperkuat pendidikan berbasis budaya lokal yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2022). Penguatan kompetensi guru sejarah melalui pelatihan media pembelajaran berbasis kearifan lokal di Jawa Timur. *Jurnal ABDI: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 12–21. <https://doi.org/10.33330/abdi.v4i1.1588>
- Bhaskara, P. E. I. (2024). Analisis materi sejarah berbasis kearifan lokal pada mata pelajaran IPS. *Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial*, 5(2), 151–156. <https://doi.org/10.59672/nirwasita.v5i2.4084>
- Hendra, I. (2022). Implementasi pembelajaran sejarah berbasis warisan budaya lokal di Sulawesi Selatan: Sebuah kegiatan pengabdian masyarakat. *Jurnal Abdi Insani*, 9(2), 167–176. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v9i2.721>
- Nurhadi, M. (2024). Pemberdayaan guru dalam pembelajaran sejarah kontekstual berbasis budaya daerah. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*, 7(1), 55–64. <https://doi.org/10.21009/jpmm.071.06>
- Prasetyo, E., & Purwanto, A. (2023). Community-based participatory approach in local cultural education empowerment. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Pendidikan*, 5(1), 45–57. <https://doi.org/10.23917/jpmp.v5i1.19876>
- Putri, R. D., & Dwi, A. K. (2023). Pendampingan guru dalam pengembangan bahan ajar sejarah lokal di Sumatera Barat. *Jurnal ABDIMAS Nusantara*, 5(2), 89–99. <https://doi.org/10.33474/jan.v5i2.2983>
- Rahmawati, T., & Suryana, I. (2022). Penguatan nilai-nilai kearifan lokal melalui kegiatan pengabdian di sekolah pesisir. *Jurnal Abdimas Pendidikan*, 6(3), 220–229. <https://doi.org/10.35568/jap.v6i3.1794>
- Rahmawati, T., & Suryana, I. (2022). Sustainability of local wisdom in educational empowerment programs: A participatory model. *Journal of Community Engagement and Education*, 4(3), 201–210. <https://doi.org/10.31002/jcee.v4i3.1542>
- Santoso, B. (2021). Model pelatihan berkelanjutan untuk guru sejarah dalam mengintegrasikan budaya lokal ke kurikulum. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)*, 27(4), 440–451. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v27i4.28072>
- Siregar, M. A. S., & Suboh, A. S. (2025). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah: Implementasi Kurikulum Merdeka di daerah pesisir. *Education & Learning Journal*, 5(1), 13–21. <https://doi.org/10.57251/el.v5i1.1596>
- Siregar, M. A. S., & Suboh, A. S. (2025). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah: Tinjauan atas Kurikulum Merdeka. *Education & Learning*, 5(1), 13–21. <https://doi.org/10.57251/el.v5i1.1596>
- Sutopo, H., Dewi, N. P., & Ariyanto, S. (2024). Experiential learning model for teachers in cultural heritage-based education training. *Jurnal Abdimas Pendidikan*, 7(2), 112–123. <https://doi.org/10.35568/jap.v7i2.2035>
- Sutopo, H., Dewi, N. P., & Ariyanto, S. (2024). Pengembangan model pelatihan experiential learning bagi guru dalam pendidikan berbasis budaya. *Jurnal Abdimas Pendidikan*, 7(2), 112–123. <https://doi.org/10.35568/jap.v7i2.2035>
- Uktolseja, N., Akyuwen, R. J., & Balik, A. (2022). Upaya memaksimalkan kewang laut dalam pelaksanaan sasi laut di Maluku Tengah. *AIWADTHU: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 77–84. <https://doi.org/10.54367/aiwadthu.v3i2.192>
- Uktolseja, N., Akyuwen, R. J., & Balik, A. (2022). Upaya memaksimalkan kewang laut dalam pelaksanaan sasi laut. *AIWADTHU: Jurnal Pengabdian*, 3(2), 77–84. <https://doi.org/10.54367/aiwadthu.v3i2.192>
- Yulianti, L., Tandi, N., & Yohana, M. (2023). Pemberdayaan guru sejarah di Papua melalui pelatihan bahan ajar berbasis budaya lokal. *Jurnal Abdi Pendidikan*, 4(1), 33–42.

<https://doi.org/10.36418/abdipendidikan.v4i1.212>